

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Pelayanan Secara Umum

Dalam gereja juga mengenal dan berlaku tentang kepemimpinan. Namun, kepemimpinan yang dimaksudkan bukanlah tentang pelaksanaan kekuasaan ataupun juga tentang otoritas manusia melainkan suatu kegiatan pelayanan. Pelayanan yang dilakukan ini ditujukan semata-mata hanya kepada Yesus sebagai pemilik persekutuan dan kepala gereja. Kehadiran gereja ditengah-tengah dunia ini dengan tujuan untuk memberikan Injil tentang Kerajaan Allah. Adanya kepemimpinan dalam Gereja otomatis oknum yang berperan dalam proses kepemimpinan tersebut dan mereka inilah yang disebut sebagai pelayan. Pelayan-pelayan yang ada bekerja dengan penuh sukacita dan juga sukarela karena adanya kesadaran bahwa mereka dipilih oleh Tuhan untuk melakukan tugas mulia tersebut.

Pelayanan yang dilakukan dalam suatu gereja merupakan suatu wujud dari ibadah yang berkenan kepada Tuhan. Pelayanan merupakan bukti seseorang dalam memberi diri sebagai wujud rasa syukur mereka atas anugerah berkat Tuhan yang selalu mereka rasakan sehingga mereka mendedikasikan diri mereka untuk bekerja dalam pelayanan kepada Tuhan. Suatu persekutuan tidak mungkin berjalan dengan baik tanpa pimpinan Tuhan melalui para pelayan yang telah Ia pilih dan utus langsung. Setiap pelayan yang di angkat akan diperlengkapi sendiri oleh Tuhan sehingga pelayanan tersebut dapat dilakukan dengan baik.

B. Gereja

1. Pengertian Gereja

Gereja merupakan satu kata yang berasal dari Portugis yakni *Igreja*, dari bahasa Yunani *ekklesia* yang memiliki arti yaitu dipanggil keluar. Melalui dua asal kata gereja inilah disimpulkan

bahwa gereja merupakan kumpulan orang-orang yang dipanggil keluar.¹ Gereja merupakan suatu persekutuan orang percaya yang bersatu hati dalam kasih, hidup didalam tuntunan kuasa Roh Kudus dan juga hidup dibangun oleh Yesus Kristus.² Gereja merupakan persekutuan yang memiliki kesatuan dalam hidup mereka yang berasal dari tuntunan Roh Kudus dan dibangun teguh dalam Yesus Kristus.

Dalam Alkitab juga terutama dalam Perjanjian Baru, *Ekklesia* biasanya diterjemahkan dengan kata jemaat. Istilah jemaat ini berasal dari kata "ja'maah" dari bahasa Arab yang berarti mengumpulkan atau perkumpulan.³ Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sendiri, gereja merupakan suatu gedung (rumah) tempat berdoa dan melakukan upacara bagi agama Kristen.⁴ Gereja merupakan suatu bangunan yang dimana didalamnya terdiri atas suatu persekutuan orang-orang yang percaya kepada satu Tuhan yakni Yesus Kristus dan dari persekutuan yang terbentuk itu disebut sebagai jemaat.

Gereja merupakan perkumpulan orang-orang yang dipanggil dari kegelapan menuju kepada terang keselamatan dari Allah. Gereja bukan mengenai gedung mewah yang dibangun tetapi gereja adalah setiap umat yang mempunyai iman kepercayaan yang sungguh kepada Allah.

2. Ibadah

Salah satu bagian dan bukti nyata kehadiran gereja di tengah-tengah dunia ini ialah melalui ibadah. Persekutuan antar sesama umat yang percaya kepada Tuhan dinyatakan dalam ibadah, baik secara pribadi juga secara bersama-sama. Ibadah dalam PL berasal dari bahasa Ibrani yani *aboda*, sedangkan dalam PB berasal dari bahasa Yunani yakni *latreia*. Dari kedua asal baha ini memiliki makna dan arti yang sama yakni pekerja budak atau pelayan upahan.⁵ Dalam bahasa Inggris *worship* yang berasal dari dua kata yakni *worth* dan *ship* dengan arti seseorang

¹ Wikipedia.com.

² A. Naftalino, *Misi di Abad Postmodernisme*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 166.

³ Jimmy, Mc. Setiawan, *Ini Aku, Utuslah Aku!*, (Bandung, Bina Media Informasi, 2007), 2.

⁴ Muhammad Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi tiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 357.

⁵ Matt Redman, *Menyembah Dalam Roh Dan Kebenaran* (Yogyakarta, 2010). 82.

yang layak untuk menerima pujian dan hormat. *Worship* dalam perjanjian lama ialah *shachah* yang artinya sujud menyembah serta merendahkan diri dari tubuh juga pikiran orang lain.

Salah satu ahli yakni Kauflin mengatakan bahwa ibadah dimulai dan juga diakhiri oleh Allah. Ibadah adalah tentang Allah dan juga ibadah adalah bagi Allah. Makna dari ibadah yang sering dilakukan boleh orang percaya ialah berbicara mengenai pengalaman perjumpaan dengan Allah. Persekutuan, pertemuan, perjumpaan yang dilaukan secara sadar dengan Allah yang melalui anak-Nya Yesus Kristus sangat menggetarkan hati. Dengan mengalami perjumpaan dengan Allah dalam ibadah umat menyadari kedekatan serta memahami akan kasih Allah yang sungguh luar biasa. Tujuan ibadah ialah untuk merasakan kekudusan Allah yang besar. Saat manusia merasakan akan kekudusan Allah maka keadaan hati nuraninya akan menjadi tersentuh oleh karena Allah sendiri yang menggerakkannya. Maka dengan itu setiap umat akan melihat dan kembali kepada jalan kekudusan Allah.⁶

Ibadah merupakan suatu panggilan kepada setiap umat yang percaya kepada Allah. Dalam ibadah umat merespon kasih Allah yang luar biasa dalam kehidupan mereka. Dalam ibadah inilah umat dapat merasakan secara nyata akan kehadiran, kasih dan kekudusan Allah. Ibadah juga membuat iman seseorang semakin kuat serta diteguhkan.

3. Tugas Panggilan Gereja

Dalam kitab perjanjian baru, gereja berarti "memanggil". Dalam perjanjian lama juga memiliki arti memanggil dengan asal kata *kalhaal*.⁷ Keduanya berarti bahwa gereja adalah persekutuan dari orang-orang yang dipanggil dan telah dikumpulkan.⁸

Dalam kitab Roma 9:24, mengatakan bahwa gereja merupakan setiap orang yang telah dipanggil oleh Allah bukan hanya dari antara orang-orang Yahudi melainkan dari berbagai kalangan diseluruh dunia. Setiap orang percaya dipanggil dan diperlengkapi dengan berbagai karunia-karunia Roh. Setiap karunia yang sudah diberikan oleh Allah itu, dituntut untuk dapat

⁶ Debora Nugrahenny Christimoty, "Teologi Ibadah Dan Kualitas Penyelenggaraan Ibadah: Sebuah Pengantar," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 15, no. 1 (2019).

⁷ R, Soedarno, *Ikhtisari Dogmatika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 217.

⁸ *Ibid*, 217.

dipergunakan oleh orang percaya dengan sebaik-baik mungkin terutama untuk hormat dan kemuliaan nama Allah.

Gereja dipanggil dan diutus ke tengah-tengah dunia ini dengan tujuan untuk melanjutkan pekerjaan Yesus Kristus, salah satunya ialah dengan melakukan pelayanan dengan penuh kasih yang tulus. Adapun tiga tugas panggilan gereja yakni:

- a. *Koinonia* atau bersekutu. Bersekutu maksudnya ialah orang percaya hidup sebagai anak-anak Allah dan perantaraan-Nya ialah Yesus Kristus melalui kuasa-Nya yang dinyatakan dalam Roh Kudus. Setiap orang percaya, sangat diharapkan untuk bisa menciptakan kesatuan dan persekutuan ditengah kehidupan baik antara jemaat maupun juga jemaat dengan masyarakat pada umumnya. Untuk mewujudkan tugas gereja yakni *koinonia* ini, maka setiap orang percaya harus mempunyai kepedulian terhadap sesamanya, saling melayani, saling meneguhkan dan menguatkan terhadap orang-orang yang lemah, melaksanakan setiap sakramen, berdoa , memuji Tuhan serta senantiasa menghadap hadirat-Nya.
- b. *Marturia* atau kesaksian. Maksud dari tugas kesaksian ini ialah dimana orang yang percaya diajak agar selalu menjadi saksi Kristus ditengah-tengah dunia ini melalui pemberitaan Firman Tuhan dan pengajarannya. Untuk mewujudkan panggilan gereja yakni *marturia* ini maka perlu untuk menghayati kehidupan sehari-hari sebagai orang yang mengaku percaya kepada Tuhan dimanapun berada. Melalui tugas gereja sebagai *marturia* ini juga semua umat yang percaya kepada dalam kehidupannya baik dalam jemaat pun juga dalam masyarakat untuk selalu menjadi garam dan terang.⁹
- c. *Diakonia* atau pelayanan. Tugas pelayanan ini ditujukan kepada orang-orang miskin, menderita karena penganiayaan yang dialami serta orang yang menderita lainnya sebagai wujud nyata kasih dan cinta pelayanan sebagai orang Kristen. Dalam *diakonia*, kesadaran

⁹ Sirait Jamilin, *Terpanggil Memperbaharui: Peranan Gereja, Pendeta Dan Warga Jemaat* (Pematangsiantar: L-Sirana, 2011). 98-99.

akan tugas tanggungjawab setiap pribadi dan juga terhadap sesama manusia semakin ditingkatkan dan dinyatakan oleh umat Allah.

C. Pelayanan Diakonia

1. Pengertian Diakonia

Kata “diakonia” memiliki arti yakni memberikan pertolongan atau pelayanan. Kata diakonia berasal dari bahasa Yunani yakni *diakonia* (pelayanan), *diakonein* (melayani), *diakonos* (pelayan), sedangkan dalam bahasa Ibrani diakonia “*syeret*” berarti melayani.¹⁰ Dalam dunia Yunani-Romawi, istilah diakonia dalam bahasa mereka *diakonein* jika diartikan secara harafiah maka artinya ialah melayani meja yang memiliki konotasi yang rendah.¹¹

Dalam kebudayaan yang berkembang di Yunani, *diakonein* dan *diakonos* merupakan suatu kewajiban yang berlaku bagi para budak belian yang sifatnya dilakukan tanpa pamrih. Diakonia juga dapat berarti kesediaan untuk memberikan tenaganya dalam berbagai pengelolaan beberapa bidang diantaranya bidang pertanian, peternakan, dan berbagai bidang lainnya.¹² Dalam keberadaan masyarakat Yunani, sangat ditekankan kewajiban untuk memperhatikan sesama mereka mulai dari orang tua, keluarga, kawan-kawan, orang asing dan orang-orang yang mengalami kesusahan dan juga ketidakadilan.¹³

Dalam perjanjian baru, kata diakonia digunakan untuk mengartikan pelayanan dalam hal menghidangkan makanan juga minuman dan bukan hanya pelayanan dalam bentuk hamba terhadap tuannya tetapi juga terhadap semua orang. Sedangkan dalam perjanjian lama, pelayanan diakonia diberikan kepada semua orang miskin. Bahkan perhatian kepada orang-orang miskin termasuk yatim piatu dan para janda terdapat juga dalam hukum taurat.¹⁴

2. ¹⁰ Noordegraaf, A, *Orientasi Diakonia Gereja: Teologi Dalam Perspektif Reformasi* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004),

¹¹ *Ibid*, 16.

¹² Riemer, G. *Jemaat Yang Diakonal*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/ OMF, 2004), 97

¹³ *Ibid*, 98

¹⁴ Josef P. Widyatmaja, *Yesus dan Wong Cilik*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 24.

2. Bentuk Pelayanan Diakonia

Diakonia atau pelayanan dalam kehidupan sangat membantu terutama diakonia dalam gereja. Adapun beberapa bentuk pelayanan diakonia dalam gereja yakni diakonia karitatif, diakonia reformatif dan diakonia transformatif.

- a. Diakonia karitatif. Pelayanan ini sering di wujudnyatakan dalam bentuk memberikan berbagai jenis makanan dan juga pakaian kepada orang-orang miskin, memberikan penghiburan kepada setiap orang yang sedang sakit, dan juga melakukan berbagai kebaikan serta beramal.¹⁵

Bentuk pelayanan diakonia karitatif ini sering juga dilaksanakan di gereja dalam lingkup Gereja Toraja terkhusus jemaat tempat penulis meneliti. Pendeta maupun anggota majelis bahkan anggota jemaat juga sering dilibatkan dalam penyaluran dan pelaksanaan pelayanan ini.

- b. Diakonia reformatif. Pelayanan ini bersifat dilakukan kepada seseorang dan yang melakukan pelayanan ini harus melakukannya dengan latar belakang dasar yang baik. Segala sesuatu yang telah diberikan kepada siapapun harus ditindak lanjuti dengan suatu pengajaran.¹⁶ Kasih terhadap Allah diwujudkan dalam kasih terhadap manusia.¹⁷

Dalam kehidupan jemaat yang ada dilokasi penelitian yang ditunjuk oleh penulis. Salah satu bentuk pelayanan diakonia ini harusnya menjadi yang paling penting dan pondasi yang kuat dalam melaksanakan pelayanannya. Namun, jika kita melihat kenyataannya, seringkali secara tidak sadar jemaat, pendeta ataupun juga majelis yang ada dilokasi melakukan pelayanan ini hanya oleh karena berpedoman terhadap program tahunan yang sudah dirancang diawal tahun. Dengan begitu, kesadaran untuk mengangkat dan melakukan pelayanan ini dengan penuh kasih dan ketulusan tidak nampak, oleh karena latar belakang dan motivasi pelaksanaan yang salah.

¹⁵ *Ibid*, 35.

¹⁶ *Ibid*, 41.

¹⁷ Jan S. Aritonang, *Mereka Juga Citra Allah*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 21.

- c. Diakonia transformatif. Pelayanan ini berlaku bagi setiap orang yang buta dan juga lumpuh. Diakonia ini juga merupakan pelayanan yang bertujuan membebaskan. Pelayanan ini bukan hanya memberikan pelayanan materi saja tetapi yang paling penting ialah juga ikut serta dalam memperjuangkan hak-hak hidup masyarakat.¹⁸

Untuk praktek pelayanan diakonia yang berbentuk transformatif ini sejauh yang dilakukan di tengah-tengah jemaat, bentuk pelayanan inilah yang belum pernah dilakukan. Bukan karena tanpa alasan pelayanan ini tidak dilakukan namun karena kondisi dan keadaan sehingga praktek pelayanan ini tidak dilakukan. Pendeta, majelis dan anggota jemaat yang ada terpokus hanya pelayanan didalam lingkup gereja saja. Dan tidak ada anggota jemaat yang lumpuh ataupun tidak melihat didalam jemaat tersebut sehingga pelayanan ini tidak diberlakukan.

Diakonia pada umumnya dipakai bagi setiap aktivitas gereja untuk membantu anggota-anggota gereja yang berada pada kondisi lemah dalam hal perekonomian. Hal ini bukan berarti bahwa keberadaan diakonia dalam gereja hanya diperuntukkan oleh anggota jemaat ataupun juga seiman saja (Gal. 6:10), tetapi juga bagi orang-orang lain termasuk yang tidak seiman dengan orang Kristen (Rom. 5:6-7). Karena itulah, panggilan gereja ke dalam dunia ini ialah untuk menjadi garam dan terang dunia (Mat. 5:16).¹⁹

3. Tujuan Diakonia

Pada dasarnya diakonia merupakan suatu pelayanan yang diberikan kepada jemaat yang membutuhkan bantuan dan pelayanan ini tetap berdasarkan pada kasih Kristus. Adapun beberapa tujuan diakonia dalam Jemaat ialah sebagai berikut:

- a. Memberikan pertolongan kepada setiap orang yang sedang berada dalam kesusahan misalnya, jika ada orang yang kelaparan maka pelayanan itu hadir dengan cara melayani mereka dengan memberikan makanan.
- b. Memberikan kesejahteraan kehidupan ditengah-tengah jemaat yang ada.

¹⁸ *Ibid*, 48.

¹⁹ Soedarno R., *Kamus Istilah Theologia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986). 23.

- c. Memberikan perhatian khusus terhadap seluruh proses kehidupan manusia bukan hanya secara jasmani saja tetapi terlebih lagi kehidupan secara rohani.
- d. Membantu manusia untuk menciptakan persekutuan dan juga cinta kasih teguh di dalam Kristus.²⁰

4. Dasar Alkitabiah Pelayanan Diakonia

Dasar pelayanan diakonia berpedoman pada Alkitab baik dalam perjanjian lama atau pun juga perjanjian baru.

a. Diakonia Dalam Perjanjian Lama

Dalam kitab Kejadian dikatakan bahwa Allah menciptakan segala sesuatu dan semua yang telah Allah ciptakan sangatlah baik (Kej. 1:10-30).²¹ Allah memberikan bukti atas pemeliharaan dan juga kasih-Nya bagi semua ciptaan-Nya, terutama bagi manusia yang merupakan ciptaan Allah yang paling mulia segambar dan serupa dengan Dia. Bukan hanya itu, tetapi Allah menciptakan manusia juga sebagai anak dan juga pelayan-Nya (Kej. 1:20-28).²² Dari keberadaan diakonia dalam perjanjian lama ini dapat kita katakan bahwa keberadaan dan kedudukan diakonia dipahami sebagai suatu cara pemeliharaan Allah terhadap manusia ciptaan-Nya dan manusia wajib merespon kasih Allah tersebut dengan cara melayani Allah dan juga sesama manusia.

b. Diakonia Dalam Perjanjian Baru

Salah satu nats penting yang menyangkut mengenai diakonia ialah dalam kitab Injil Matius 22:37-44. Dari nats ini dapat kita lihat bahwa kita harus mengasihi Tuhan dan sesama manusia. Bukan hanya dalam nats ini saja, tetapi masih dapat kita jumpai dalam beberapa kitab mengenai makna diakonia sebagai pelayanan. Diantaranya ialah pelayanan waktu makan (Mat. 22:13), pelayanan terhadap Martha (Luk. 10:40), pelayanan

²⁰ Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Tata Gereja Toraja*, (Rantepao: PT Sulo, 2017), 14 dan 65.

²¹ W.S. Lassor, *Pengantar Perjanjian Lama 1*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 122.

²² *Ibid*, 25-26.

antara hamba terhadap tuannya (Luk. 17:8), dan juga pelayanan dari para hamba pada saat pesta perkawinan di Kana (Yoh. 2:59).²³

Dalam kitab Kisah Para Rasul diakonia mendapatkan suatu arti yakni perjamuan (makan dan minum) bersama, dan pelayanan tersebut disebut sebagai pelayanan setiap hari dan juga pelayanan meja.²⁴ Hal ini juga ditemukan dalam kitab-kitab yang di tuliskan oleh Rasul Paulus. Dalam setiap nats ini Rasul Paulus memberikan pandangan mengenai diakonia yang bertujuan untuk mengumpulkan berbagai macam bantuan terutama bantuan uang bagi setiap orang percaya yang berada di Yerusalem, dengan menggunakan kata “melayani” atau “pelayanan”.²⁵

D. Pengertian Janda Dan Yatim Piatu

1. Pengertian Janda

Janda merupakan sebutan bagi wanita yang tidak memiliki lagi suami oleh karena bercerai ataupun juga ditinggal mati oleh suaminya.²⁶ Dalam kamus Alkitab sendiri dikatakan bahwa janda merupakan seorang wanita yang tidak memiliki suami dan sedang berada dalam suatu posisi dimana dirinya tidak terlindungi bahkan muda untuk dilukai oleh siapapun.²⁷ Keadaan janda yang sebatangkara mengakibatkan mereka berdiri diluar lingkungan kehidupan normal masyarakat.²⁸ Dari pengertian inilah disimpulkan bahwa janda merupakan wanita yang tidak bersuami lagi oleh karena bercerai dengan suaminya ataupun suaminya telah meninggal dunia. Bahkan, keberadaan janda di tengah-tengah masyarakat sangat memperhatikan oleh karena keberadaan mereka yang berada pada posisi tidak terlindungi sehingga dengan sangat mudah orang lain akan melukai mereka.

²³ Abineno, *Diaken: Diakonia Dan Diakonat Gereja*. 25.

²⁴ *Ibid*, 7.

²⁵ *Ibid*, 9.

²⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 457.

²⁷ W.R.F. Browning *Kamus Alkitab*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 162.

²⁸ W.R.F. Browning, *Kamus Alkitab*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 162.

Dalam Alkitab baik perjanjian lama maupun juga perjanjian baru ada beberapa kitab yang menekankan mengenai keberadaan janda. Dalam PL dikatakan bahwa undang-undang Ibrani sangat memperhatikan keberadaan janda bahkan mereka membuat ketentuan khusus bagi para janda dan juga orang-orang yang berkesusahan lainnya.²⁹ Beberapa ayat dalam perjanjian lama yang menjelaskan tentang keberadaan janda ialah Keluaran 22:21-23, Keluaran 24:17, dan Yeremia 7:5-6.³⁰

Dalam kitab PB juga ada beberapa kitab yang menunjukkan serta menjelaskan keberadaan janda. Salah satunya ialah dalam kitab Kisah Para Rasul di mana para rasul-rasul yang ada pada saat itu mengadakan pembagian serta memberikan sentuhan kasih kepada para janda. Tetapi dengan adanya kegiatan tersebut justru membuat beberapa janda menjadikan status mereka untuk mencari keuntungan terutama dalam kalangan janda-janda muda yang dengan sengaja memanfaatkan keadaan (1 Tim. 5:9) sehingga pembatasan dalam melakukan pelayanan pun harus diberlakukan. Tetapi Paulus dalam suratnya kepada jemaat Korintus memberikan pendapatnya bahwa ia setuju jika hal itu dilakukan oleh para janda muda terutama bagi mereka yang masih memiliki dan mendapat kesempatan untuk menikah kembali.³¹

2. Pengertian Yatim Piatu

Yatim piatu merupakan sebutan bagi anak-anak yang sudah tidak memiliki ayah dan juga ibu dikarenakan keduanya telah meninggal dunia. Secara harafiah, kata yatim yang berasal dari bahasa Arab yakni *yatama-yatimu-yatman*, yang berarti anak yang ditinggal mati oleh bapaknya. Sedangkan yatim jika diartikan secara etimologi maka artinya ialah anak yang ditinggal bapaknya sementara dia belum dewasa.³²

Istilah piatu sendiri hanya ada dan dikenal di negara Indonesia. Sehingga, berdasarkan hasil pendapat yang diberikan oleh menteri sosial mengatakan dengan jelas bahwa yatim merupakan sebutan bagi anak-anak yang telah ditinggalkan oleh ayahnya tetapi ibunya masih

²⁹ _____ *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid 1*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2004), 478.

³⁰ *Ibid*, 162.

³¹ *Ibid*, 162.

³² Maulida Khififah Azzaen, *Implementasi Program Yatim Piatu di Desa Penyindangan Kulon Kecamatan Sindang Kabupaten Indramayu*, (JIP: Journal Islamic Pedagogia, vol. 1, 2021), 27.

hidup, sedangkan piatu merupakan sebutan bagi anak-anak yang telah ditinggalkan oleh ibu mereka tetapi mereka masih memiliki seorang ayah. Jadi, dikatakan bahwa jika seorang anak telah kehilangan kedua orang tuanya baik ayah ataupun juga ibunya maka mereka diberikan istilah yatim piatu.³³

Keberadaan yatim piatu dalam Alkitab tidak bisa dipisahkan dengan keberadaan janda dan juga orang-orang tertindas. Dalam pola kehidupan yang dijalani dan berkembang ditengah-tengah masyarakat Ibrani, selalu disarankan serta ditekankan untuk memberikan perhatian khusus serta mengurus setiap anak-anak yang sudah tidak lagi memiliki orang tua baik ayah ataupun juga ibu (kel. 22:22). Setiap orang yang melanggar aturan dan hukum yang telah dibuat tersebut diberikan hukuman dan juga teguran sama seperti yang dilakukan nabi Yeremia yang memberikan teguran kepada orang-orang yang melanggar (Yes. 5:28; Yeh. 22:7). Dikatakan juga dalam Alkitab (Mzm. 72:1-4; 12-14) bahwa, di antara semua keadaan orang yang menderita pada saat itu, yang paling rawan kedudukan dan keberadaannya ialah janda dan juga yatim piatu. Bahkan, ketika mereka datang kepada pemimpin mereka yakni raja-raja untuk meminta bantuan dan juga pertolongan, mereka justru tidak dilayani atau ditolak (Yer. 5:28).³⁴

E. Latar Belakang Kitab Yakobus

1. Penulis Kitab Yakobus

Kitab Yakobus merupakan salah satu kitab yang ada didalam Perjanjian Baru. Sekalipun untuk bisa terhitung dan masuk kedalam bagian perjanjian baru tersebut sangat susah. Bahkan ketika surat Yakobus ini telah diakui sebagai salah satu tulisan yang suci, surat ini masih banyak diragukan bahkan dicurigai. Salah satu tokoh yang tidak menyetujui jika surat Yakobus ini dimasukkan kedalam perjanjian baru ialah Luther tepatnya pada abad ke-6.³⁵

³³ M. Nasri Hamang, *Pembentukan Karakter Anak Yatim Berbasis Panti Asuhan Dalam Paradigma Muhammadiyah*, (vol. 2, 2014), 2.

³⁴ *Ibid*, 483.

³⁵ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat Yakobus, 1&2 Petrus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010). 1.

Dalam kitab Yakobus 1:1 telah dicantumkan penulis dari kitab tersebut yang merupakan Yakobus sendiri. Secara langsung Yakobus memperkenalkan dirinya sebagai seorang hamba Allah dan Tuhan Yesus Kristus.³⁶ Tetapi penulis dari kitab Yakobus ini tidak menjelaskan secara rinci mengenai jati dirinya sehingga sulit dipahami Yakobus mana yang telah menuliskan kitab ini, karena dalam perjanjian baru ada empat orang yang memiliki nama Yakobus. Pertama ialah Yakobus dalam Lukas 6:16 yang disebut juga sebagai Yakobus ayah dari Yudas salah seorang dari kedua belas murid Yesus. Kedua ialah Yakobus dalam kitab Mat. 10:3, Mrk. 3:18, Luk. 6:25 dan Kis. 1:13 yang merupakan anak Alfeus dan juga salah satu anggota dari kedua belas murid Tuhan Yesus. Ketiga Yakobus yang merupakan saudara Yohanes anak dari Zebedeus yang juga merupakan anggota dari kedua belas murid-murid Yesus (Mat. 10:2; Mrk. 3:17; Luk. 6:14 dan Kis. 1:13).³⁷ Dan yang keempat ialah Yakobus saudara Yesus.

Dari keempat penyandang nama Yakobus dalam perjanjian lama, para ahli teolog diantaranya Origenes dan Eusebius mendukung bahwa Yakobus yang dimaksudkan sebagai penulis dari Kitab Yakobus ini ialah Yakobus yang merupakan saudara Yesus sendiri. Hal ini dikarenakan Yakobus saudara Yesus memiliki posisi yang penting di tengah-tengah jemaat mula-mula pada saat itu. Kemudian kemungkinan dan dugaan yang ada ini juga turut didukung dengan adanya kemiripan ucapan dalam kitab Kis. 15:13-21 dan ucapan yang ada dalam kitab Yakobus ini.³⁸

2. Tempat Penulisan

Salah satu ahli yakni Laws mengatakan bahwa kitab Yakobus ini dituliskan di Roma oleh karena ia melihat dan menemukan adanya kemiripan yang ada diantara kitab Yakobus dan karya-karya tulis yang juga berasal dari Roma diantaranya ialah 1 Petrus, 1 Klement, dan Hermas. Tetapi, jika ditetapkan Yakobus saudara Yesus yang merupakan penulis dari kitab ini, maka tempat penulisannya ialah di Yerusalem.³⁹ Penulisan surat ini terjadi dan dilakukan sebelum

³⁶ PDT. Dr. Rainer Scheunemann, *Tafsiran Surat Yakobus: IMAN DAN PERBUATAN, Menjadi Pelaku Firman Dan Bukan Hanya Pendengar* (Yogyakarta: Andi, 2013). 4.

³⁷ *Ibid.* 10-11.

³⁸ *Ibid.* 4-5.

³⁹ *Ibid.* 11.

adanya peristiwa yang besar berdasarkan nubuatan Yesus ketika Ia memasuki kota Yerusalem yakni kehancuran yang akan terjadi di kota suci itu (Luk. 19:41-44).⁴⁰

3. Tahun Penulisan

Berdasarkan penjelasan yang terdapat dalam kitab Yakobus 2:14-26, tentang adanya hubungan pengajaran antara Yakobus dan juga Paulus mengungkapkan waktu penulisan dari kitab tersebut.⁴¹ Disimpulkan bahwa penulisan dari kitab Yakobus ini dilakukan pada saat keberadaan orang Kristen yang berasal dari orang non Yahudi belum banyak. Jadi kemungkinan besar bahwa kitab ini dituliskan pada tahun 45 M sampai dengan 49 M.⁴²

4. Tujuan Penulisan

Yakobus menuliskan surat Yakobus ini yang ditujukan kepada duabelas suku yang berada di perantauan. Mereka inilah yang disebutkan dalam kitab 1 Petrus 2:11 sebagai seorang musafir.⁴³ Menurut Waren Wiersbe, tujuan dari dituliskannya kitab Yakobus ini ialah untuk menolong setiap pembacanya dalam pemahaman mengenai kedewasaan rohani dan tentang pencapaiannya.⁴⁴ Adapun juga tujuannya ialah memberikan penekanan atas segala bentuk persediaan karena adanya anugerah ilahi yang diberikan kepada manusia.⁴⁵

Adapun tujuan lain dari penulisan surat Yakobus ini ialah Yakobus sebagai penulis ingin memberikan semangat kepada semua orang Kristen yang ada di Yahudi yang menderita karena keberadaan iman percaya mereka kepada Kristus. Bahkan, dalam suratnya Yakobus memberikan teguran kepada setiap orang percaya yang menerima suratnya tersebut supaya mereka semua tidak hidup dalam sikap yang penuh dengan kemunafikan, mengaku percaya kepada Tuhan tetapi diwaktu yang bersamaan juga mereka menggunakan mulut mereka untuk mengeluarkan kutuk terhadap sesamanya dan ciptaan yang lain.⁴⁶

⁴⁰ Demy Jura, "Pengantar Kitab Yakobus," *UKI Press* (n.d.): 10.

⁴¹ *Ibid.* 12.

⁴² *Ibid.* 10.

⁴³ Gunning, *Surat Yakobus*. 6.

⁴⁴ *Ibid.*, 31.

⁴⁵ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 2, Misi Kristus, Roh Kudus, Kehidupan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011). 286-287.

⁴⁶ *Ibid.*, 8-9.

5. Kedudukan Yakobus 1:27 Dalam Kitab Yakobus

Alkitab terdiri atas dua perjanjian yakni perjanjian lama dan juga perjanjian baru. Jumlah kitab keseluruhan dari dua perjanjian tersebut sebanyak 66 kitab. Perjanjian baru yang terdiri atas 27 kitab masih memiliki pengelompokan kedalam beberapa bagian.⁴⁷ Salah satu bagian kitab dari perjanjian baru ialah Yakobus. Kitab Yakobus yang terdiri atas 5 pasal dengan tema yakni iman yang dibuktikan melalui perbuatan.

Keseluruhan pasal 1 dalam kitab ini memiliki makna yang berkesinambungan antara perikop yang satu dengan perikop yang lain. Terdapat 5 perikop dalam pasal satu dengan judul perikop yang berbeda-beda tetapi memiliki makna dan isi yang sama yakni menyampaikan kepada setiap orang yang membaca mengenai perilaku hidup kita yang mengaku sebagai orang yang percaya tetapi hikmat yang kita miliki itu bukan dari Allah. Dalam pasal satu ini juga dijelaskan mengenai salah satu ujian terhadap iman percaya kita yakni ketaatan. Kita diuji bukan karena kita akan dijatuhkan melainkan, untuk betul-betul membuktikan bahwa iman yang sejati itu adalah iman yang sepenuhnya memiliki pengharapan yang sungguh kepada Tuhan.

Dalam perikop pendengar dan pelaku firman yakobus 1:19-27 terbagi menjadi tiga bagian penting. Bagian yang pertama terdapat dalam ayat 19-21 yang membahas mengenai lidah.⁴⁸ Dalam bagian ini penulis dengan jelas memberikan teguran melalui penekanannya mengenai lidah dan juga iman yang dinyatakan. Bukan penulis membatasi setiap umat percaya dalam hal berbicara, melainkan yang dimaksud penulis ialah kita perlu untuk menjaga setiap tutur kata yang keluar dari mulut kita. Tidak semua yang keluar dari mulut orang percaya itu adalah berkat tetapi bisa juga kutuk. Bahkan penulis kitab Yakobus ini mengatakan bahwa ketika kita banyak bicara terkadang kita tidak sadar bahwa kita sedang menonjolkan diri kita atau bahkan berbicara dengan nada keras karena itu adalah bagian dari amarah dan amarah tidak menampakkan pekerjaan kebenaran Allah.

⁴⁷ c. Groenen OFM, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanasius, 2006). 113.

⁴⁸ *Ibid*, 67.

Bagian yang kedua ialah terdapat dalam ayat 22-25. Pada bagian ini penulis menekankan bahwa untuk menjadi pelaku Firman Tuhan bukan hanya diperlukan hal yakni mendengar saja tetapi yang paling penting ialah menindak lanjuti firman yang telah didengarkan tersebut dalam tindakan hidup umat yang percaya kepada Tuhan. Bahkan penulis menekankan bahwa barang siapa orang percaya yang mendengar dan melakukan Firman Tuhan dengan sungguh-sungguh maka kebahagiaan yang berasal dari Tuhan melalui perbuatan baiknya akan menghampiri kehidupannya. Dan bagian yang ketiga ialah ayat 26-27. Kedua ayat ini merupakan ayat kunci terhadap perikop tersebut. Dalam ayat inilah terdapat kesimpulan mengenai ayat-ayat sebelumnya. Ayat 26-27 ini menekankan mengenai praktek hidup beribadah yang tidak memberikan pengaruh sama sekali terhadap pola perilaku kehidupan orang percaya. Hal ini bukan merupakan ibadah yang sejati kepada Tuhan.

Terkhusus dalam ayat yang ke 27 tentang ibadah yang sejati. Ibadah sejati merupakan ibadah yang lahir dari perbuatan. Ibadah lazimnya digunakan dalam istilah suatu perbuatan dimana seseorang menyatakan bakti imannya kepada Allah, dan ketaatan ini dilandasi dengan dasar mengerjakan perintah Allah. Istilah ibadah paling sering digunakan dalam perjanjian baru terbagi dalam tiga makna. Yang pertama ialah dalam istilah Yunani dikatakan *λειτουργεω* atau *leitourgeō*, Kis. 13:2 yang berarti beribadah kepada Allah. yang kedua ialah *λατρευεια* atau *latreia*, Rm. 12:1 berarti memberikan persembahan dengan seluruh tubuh. Dan yang ketiga ialah *θηρσκεια* atau *thrēskeia*, Yak. 1:26-27, berarti bahwa pelayanan kepada umat yang berada dalam kesusahan.⁴⁹

Ibadah yang sejati juga dapat kita temukan dalam kitab-kitab lain terutama dalam perjanjian baru. Salah satunya ialah dalam kitab Roma 12:1-12, dimana dalam perikop ini ibadah yang sebenarnya ketika umat percaya selalu memperhatikan sesama dalam kehidupan dan juga menjaga diri dari berbagai kecemaran-kecemaran dunia. Pada saat itu, yang menjadi golongan orang-orang yang berkesusahan ialah janda dan yatim piatu. Keadaan yang membuat mereka

⁴⁹ J.L. Abineno, *Ibadah Jemaat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988). 59.

menjadi susah karena berbagai faktor salah satunya ialah tidak adanya perlindungan khusus dari para pemerintah yang ada terhadap kondisi yang sedang dialami oleh janda dan juga yatim piatu.⁵⁰ Dalam kita Yakobus ini penulis yakni Yakobus sendiri memberikan penekanan mengenai kata *threskeia* atau ibadah yang merupakan pelayanan yang diberikan manusia kepada Allah melalui aspek yang terdapat dan diperjelas dalam Firman Tuhan.⁵¹

6. Kajian Kitab Yakobus 1:27

Yakobus 1:27 “ibadah yang murni dan yang tak bercacat di hadapan Allah Bapa kita, ialah mengunjungi yatim piatu dan janda-janda dalam kesusahan mereka dan menjaga supaya dirinya sendiri tidak dicemarkan oleh dunia”.⁵² Bagian yang paling penting dan merupakan kunci dari penelitian penulis yakni pada ayat 27 “mengunjungi janda dan yatim piatu”. Dalam ayat tersebut dikatakan bahwa salah satu praktek dan bukti ibadah yang sejati yang melakukan per kunjungan kepada janda dan juga yatim piatu. Sama seperti Yesus yang selalu mengajarkan dan membuktikan kasih kepada umat-Nya maka manusia juga wajib mengasihi Allah dengan kasih kepada sesama manusia terutama yang membutuhkan pertolongan.

Dalam ayat tersebut terdapat kata mengunjungi. Kata ini hanya satu kali muncul dalam nats tetapi memiliki makna yang sangat mendalam baik dalam arti yang dekat maupun dalam arti yang jauh. Bagian yang pertama ialah pemakaian kata mengunjungi yang tidak ada dalam perjanjian baru berasal dari bahasa Yunani yakni *επισκεπτομαι* atau *episkeptomai* berarti menganggap, memberikan salam, melihat sesuatu, memberi hormat, perhatian kepada seseorang dan juga memberikan pertimbangan. Bagian yang kedua ialah pengertian dalam konteks pemakaian dalam perjanjian baru. Dalam Matius 25:36, kata ini digunakan pada saat Tuhan Yesus memperlihatkan bentuk perhatiannya terhadap orang yang sakit. Tindakan ini menunjukkan perilaku seorang individu yang berhubungan dengan Tuhan dan juga setiap umat (Yak. 1:27). Salah seorang ahli teolog yakni Vine memberikan penegasannya mengenai kata *επισκεπτομαι* atau *episkeptomai* yang memiliki arti utama yakni memeriksa, sedangkan bentuk

⁵⁰ Gunning, *Surat Yakobus*. 22-23.

⁵¹ Eni Lestari, “Predica Verbum : Jurnal Teologi Dan Misi” 1, no. 1 (2021): 94.

⁵² ALKITAB (Jakarta: Lembaga AlkitAb Indonesia, 2008).

barunya ialah *επισκοπεω* atau *episkopeo* yang berarti mengunjungi dan juga memberikan pertolongan atas tindakan Allah, memberikan perkunjungan kepada orang yang sakit dan juga menderita karena penganiayaan, menyisihkan waktu untuk melakukan perkunjungan serta memfokuskan pikiran terhadap program perkunjungan yang akan dilakukan terhadap sesama yang perlu untuk dikunjungi.⁵³

Dalam bahasa Yunani sendiri, mengunjungi merupakan suatu kata yang diterjemahkan dari *επισκεπτεσαι* atau *episkeptestai*. Jika kata ini dijabarkan maka akan memiliki bentuk yang lain yakni bentuk present pasif infinitive. *Deponen* merupakan suatu kata kerja yang memiliki fungsi aktif dan berbentuk medial.⁵⁴ Hal ini memberikan penjelasan mengenai gagasan yang dinyatakan kata kerja pokok sesuai dengan kategorinya. Adapun fungsinya ialah menyatakan kedudukan seseorang yang mempunyai rasa kasih dan kepedulian terhadap sesama yang mengalami penderitaan dan hal itu bersifat aktif dan juga sebagai bukti dari Kasih Allah yang dirasakan oleh setiap umat yang percaya kepada-Nya.⁵⁵

Kata mengunjungi sangat tepat dengan kondisi keberadaan jemaat pada masa Yakobus dimana jemaat yang ada pada saat itu sangat memerlukan dukungan dari segenap orang percaya (Yak. 2:5-6). Pada masa tersebut terlalu banyak anak yatim piatu dan juga para janda yang kesusahan oleh karena mereka hidup mempertahankan iman percaya mereka kepada Yesus yang membuat mereka mengalami penganiayaan, dan sudah seharusnya menjadi salah satu tugas dan kewajiban setiap orang percaya untuk selalu saling mendukung dalam berbagai hal dan situasi.⁵⁶ Adapun tujuannya ialah untuk memperhatikan sesama yang seiman dan hal ini juga merupakan bagian dari ibadah. Mengunjungi bertujuan bukan hanya pemahaman kesusahan namun diharapkan juga untuk ikut memikirkan dan ikut merasakan kesusahan yang sedang dialami oleh setiap orang percaya yang akan dikunjungi.⁵⁷

⁵³ Lestari, "Predica Verbum : Jurnal Teologi Dan Misi." 99.

⁵⁴ Ibid. 556.

⁵⁵ J. Wesley Brill, *Dasar Yang Teguh* (Bandung: Kalam Hidup, 2000). 54.

⁵⁶ Chandra Gunawan, "Apostles and the Apostolic Church," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 19, no. 1 (2017): 67-90.

⁵⁷ *Perjanjian Baru Dengan Versi Pemulihan* (Jakarta: Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia, 1996).

Jadi, dalam perikop ini, Yakobus yang merupakan penulisnya ingin memberikan teguran serta penekanan bahwa ibadah yang sejati itu bukan hanya melalui pengakuan dan penyembahan di gereja tetapi juga ibadah yang sejati itu harus nyata dalam perilaku kehidupan kita. Salah satu hal yang dapat kita lakukan ialah dengan mengunjungi sesama kita yang sedang mengalami kesusahan dan penderitaan. Termasuk yang disebutkan dalam nats ini yakni janda dan yatim piatu.